

BAB III

OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen merupakan variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam model. Penelitian ini menggunakan variabel laten eksogen, yaitu keberdayaan perempuan (X1) dan akses pembiayaan keuangan mikro Islam (X2). Variabel laten endogen merupakan variabel yang kedudukannya dipengaruhi oleh variabel laten eksogen. Penelitian ini menggunakan variabel endogen, yaitu tingkat kemiskinan keluarga (Y). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah para ibu rumah tangga yang menjadi anggota Baitut Tamkin Tazkia Madani (BTTM) Bogor. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif didefinisikan sebagai suatu metode ilmiah yang datanya berbentuk angka yang dapat diolah dan dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika (Sekaran & Bougie, 2017).

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif dan kausalitas. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai detail spesifik dari situasi, lingkungan atau hubungan (Ferdinand, 2014). Adapun dalam penelitian ini menggambarkan keberdayaan perempuan (X1), akses pembiayaan keuangan mikro Islam (X2) dan tingkat kemiskinan keluarga (Y).

Penelitian kausalitas digunakan untuk menjelaskan satu atau lebih banyak faktor yang menyebabkan masalah dengan kata lain agar mampu menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y (Sekaran & Bougie, 2017). Adapun dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel keberdayaan perempuan (X1) dan akses pembiayaan keuangan mikro Islam (X2) terhadap tingkat kemiskinan keluarga (Y).

Desain penelitian ini mencakup definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel penelitiaann, instrumentasi dan teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Berikut ini adalah uraiannya:

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi dari operasional variabel yang digunakan yaitu untuk variabel eksogen, yaitu keberdayaan perempuan (X1) dan akses pembiayaan keuangan mikro Islam (X2). Variabel laten endogen adalah tingkat kemiskinan keluarga (Y).

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel/Definisi	Indikator	Ukuran	Jenis Skala
Variabel Dependen (X)			
Keberdayaan Perempuan (X1) Keberdayaan perempuan adalah suatu kondisi dimana perempuan memiliki kemandirian ditandai dengan kemampuan untuk memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuannya dan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat (Sulistyani, 2004; Nurasyiah et al., 2020)	• <i>Economic Decision Making Index</i> (EDMI):	Kondisi dimana perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam keluarga	Interval
	• <i>Household Decision Making Index</i> (HDMI):	Kondisi dimana perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga.	
	• <i>Physical Movement Index</i> (PMI):	Kondisi dimana perempuan memiliki kebebasan untuk pergi ke luar rumah sendiri dan mengunjungi kerabat.	
	• <i>Political Autonomy Index</i> (PAI):	Kondisi dimana perempuan berperan dalam kehidupan sosial politik di masyarakat.	
Akses Pembiayaan Keuangan Mikro Islam (X2) Pembiayaan atau <i>financing</i> adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk	• Proses pembiayaan	Tingkat kemudahan dalam memenuhi ketentuan pengajuan dan tahapan pembiayaan.	Interval
	• Jumlah Pembiayaan	Tingkat kecukupan besarnya jumlah pembiayaan yang diterima dengan dana yang dibutuhkan.	

mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga (Muhammad, 2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian Pembiayaan 	Tingkat kemampuan dalam mengembalikan pembiayaan baik dalam waktu maupun pendapatan.	
Variabel Independen (Y)			
Tingkat Kemiskinan Keluarga (Y) Kemiskinan adalah suatu situasi yang dihadapi seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual (Shirazi, 1994; Pramanik, 1998; Beik & Arsyianti, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran makanan 	Kondisi dimana keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan makanannya.	Interval
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran untuk bukan makanan 	Kondisi dimana keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan bukan makanannya.	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan 	Kondisi dimana pendapatan yang diperoleh dalam sebulan tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.	
	<ul style="list-style-type: none"> • Ketaatan anggota keluarga dalam menjalankan ibadah 	Kondisi dimana anggota keluarga tidak mampu menjalankan ibadah wajib dan Sunnah.	

3.3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk suatu peristiwa, hal ataupun orang yang memiliki katakteristik yang sama sehingga menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena dipandang sebagai suatu semesta penelitian (Ferdinand, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Baitut Tamkin Tazkia Madani (BTTM) Bogor. Adapun anggota BTTM yang terdaftar hingga tahun 2021 berjumlah 1445 orang. Anggota BTTM tersebar di 13 desa dan 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Babakan Madang dan Kecamatan Sukaraja, Bogor, Jawa Barat.

Menurut Ferdinand (2014) sampel adalah bagian dari populasi, yang terdiri dari beberapa anggota populasi yang diamati. Adapun penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Hal ini disebabkan

pada populasi yang tersebar di beberapa wilayah. Adapun jenis sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang berarti bahwa penentuan sampel didasarkan pada kebutuhan penelitian dengan tujuan tertentu yang memiliki informasi tertentu bagi peneliti. Berikut kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

1. Ibu Rumah Tangga yang menjadi anggota di BTTM Bogor
2. Terlibat aktif dalam program pemberdayaan masyarakat miskin
3. Pernah mendapatkan pembiayaan
4. Ibu rumah tangga yang memanfaatkan pembiayaan untuk usaha produktif atau kebutuhan rumah tangga.

Dalam analisis SEM-PLS sampel yang dibutuhkan identik dengan data yang jauh lebih kecil dengan estimasi yaitu 30-100 sampel atau setidaknya harus memenuhi aturan sepuluh kali dari jumlah jalur terbanyak yang mengarah kepada konstruk tertentu (Ghozali, 2014). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 responden di Kecamatan Babakan Madang dan Kecamatan Sukaraja sebanyak 6 desa, yaitu Citaringgul, Kadumunggu, Cipambuan, Nagrak, Cikeas dan Karang Tengah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan selama tiga hari, hari pertama di tiga desa yaitu Citaringgul, Kadumunggu dan Cipambuan dengan mengunjungi tiga majlis. Hari kedua di dua desa yaitu Nagrak dan Cikeas dengan mengunjungi lima majlis. Hari ketiga di Karang Tengah dengan mengunjungi empat majlis. 100 sampel yang digunakan dalam penelitian ini disebabkan karena keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya, lokasi, dan hal lainnya.

3.3.3 Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai teknik pengujian instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

3.3.3.1 Instrumentasi

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur variabel penelitian (Suryani & Hendryadi, 2015). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan kuesioner atau angket. Kuesioner berisi serangkaian pertanyaan yang akan diisi oleh

responden dengan bertemu secara langsung yang disesuaikan dengan kriteria dan jumlah sampel penelitian yang telah ditentukan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah *semantic differential*. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi terhadap suatu produk, korporat, merek, dan sebagainya, dimana skala ini berisikan sifat-sifat bipolar (dua kutub) yang berlawanan (Simamora, 2018). Skala Pengukuran ini diperkenalkan oleh Charles Osgood pada 1957 yang menekankan pada aspek semantik sebuah kata. Skala ini merupakan penyempurnaan dari Skala Likert yang tidak mampu menjangkau respon yang bersifat multidimensi.

Tabel 3.2
Skala Pengukuran

Pertanyaan Kiri	Rentang Jawaban							Pertanyaan Kanan
Tidak Pernah Terlibat	1	2	3	4	5	6	7	Selalu Terlibat
Sangat Sulit	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Mudah
Sangat Tidak Sesuai	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Sesuai
Sangat Tidak Mencukupi	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Mencukupi
Sangat Tidak Bervariasi	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Bervariasi
Sangat Cepat	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Lambat
Sangat Tidak Menyesuaikan	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Menyesuaikan
Tidak Pernah	1	2	3	4	5	6	7	Selalu

Sumber: (Sekaran & Bougie, 2017)

Selanjutnya, dalam menentukan kategori jawaban yang termasuk golongan tinggi, sedang atau rendah digunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skala Pengukuran Kategori

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Sumber: Azwar (2012)

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = Rata-rata teoritis ((skor min + skor maks)/2)

σ = Simpangan baku teoritis ((skor maks – skor min)/6)

3.3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

1. Metode *interview* (wawancara), wawancara kepada pengurus BTTM Bogor untuk menjaring informasi mengenai sejarah berdirinya BTTM, profil, mekanisme program yang digulirkan dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada anggota BTTM Bogor dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengacu pada instrumen penelitian.
2. Angket atau kuesioner, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Pembuatan kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian dengan kesahihan yang cukup tinggi. Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diberikan kepada responden yang merupakan anggota dari BTTM Bogor.

3.3.4 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (SEM-PLS). Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, sedangkan analisis SEM-PLS digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai analisis deskriptif dan analisis SEM-PLS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris mengenai data yang telah terkumpul dalam hasil penelitian (Ferdinand, 2014). Prosedur yang digunakan dalam pengelolaan data penelitian adalah sebagai berikut:

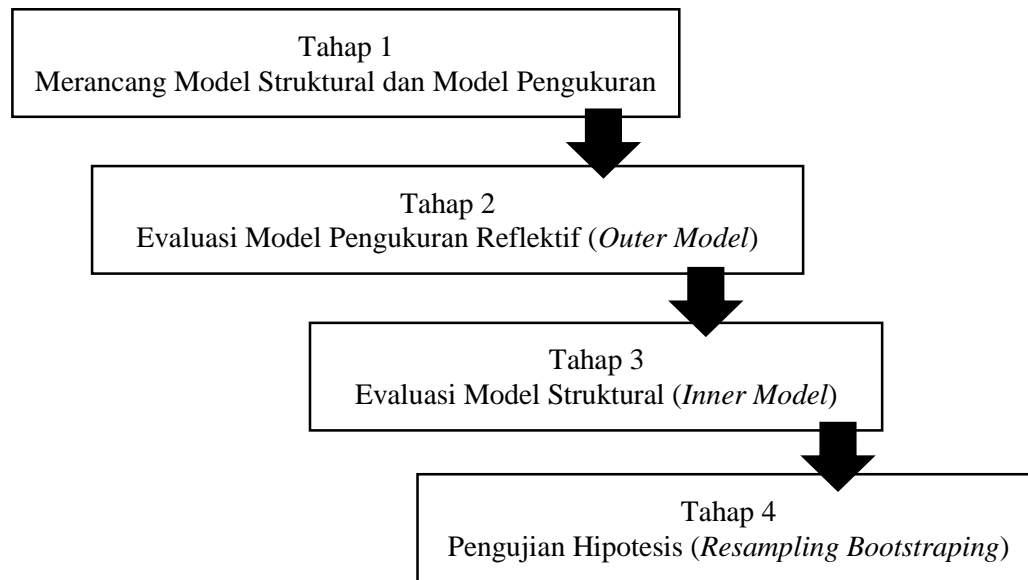
1. *Editing*, yaitu melakukan pemeriksaan kembali data hasil jawaban yang telah diberikan kepada responden. Pemeriksaan tersebut berkaitan dengan kelengkapan pengisian angket secara menyeluruh.
2. *Coding*, yaitu memberikan kode berupa angka pada kuesioner dari jawaban responden. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan dan analisis data.
3. *Scoring*, yaitu pemberian skor untuk setiap opsi dari item berdasarkan ketentuan yang ada dimana untuk menghitung bobot nilai dari setiap pertanyaan dalam angket telah dijelaskan pada tabel 3.3.
4. *Tabulating*, yaitu proses mengubah data dari instrumen pengumpulan data menjadi tabel-tabel data, di mana data tersebut hendak ditelaah atau diuji secara sistematis.

3.3.4.2 Analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* dengan *Partial Least Square* (SEM-PLS). *Partial Least Square* (PLS) merupakan teknik alternatif pada analisis SEM dimana data yang digunakan tidak mengharuskan berdistribusi normal multivariat sehingga dalam penerapannya asumsi normalitas tidak diperlukan. Pada PLS nilai variabel laten diestimasi sesuai kombinasi linear dari variabel-variabel manifest yang terkait dengan variabel laten serta diperlakukan untuk mengganti variabel manifest.

Pendekatan SEM-PLS berasumsi, diantaranya: dapat menggunakan ukuran sampel yang relatif kecil, tidak mengharuskan randomisasi sampel dengan demikian sampel yang dipilih dengan pendekatan non-probabilitas, seperti '*purposive sampling*' dan sejenisnya dapat digunakan, PLS memberi kelonggaran terhadap keharusan adanya skala pengukuran interval, PLS dapat digunakan sebagai prosedur yang digunakan untuk mengembangkan teori pada tahap awal.

Berikut ini, terdapat empat tahapan dalam analisis SEM-PLS (Ghozali, 2014). Dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1
Tahapan Analisis SEM-PLS
 Sumber: Ghozali (2014)

1. Tahap 1: Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)

Model struktural atau *inner model* menggambarkan model hubungan antar variabel laten yang dibentuk berdasarkan substansi teori. Model persamaan untuk *inner model* adalah sebagai berikut:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

D menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependen),

ξ adalah vektor variabel laten eksogen,

ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*).

PLS pada dasarnya didesain untuk model rekursif, sehingga terdapat hubungan antar variabel laten yang disebut *causal chain system* dengan bentuk persamaan:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan:

$i \dots b$ menyatakan indeks *range* sepanjang i dan b

j menyatakan jumlah variabel laten endogen

β_{ji} dan γ_{jb} menyatakan koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ)

ζ_j menyatakan tingkat kesalahan pengukuran (*inner residual variable*)

Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan keluarga, sedangkan variabel laten eksogennya adalah keberdayaan perempuan dan akses pembiayaan keuangan mikro Islam.

Langkah selanjutnya setelah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun *inner model* yaitu merancang model pengukuran (*outer model*). Model yang sering disebut sebagai *outer relation* atau *measurement model* adalah model yang menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator reflektif dengan persamaan sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x \dots\dots\dots (3.3)$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan:

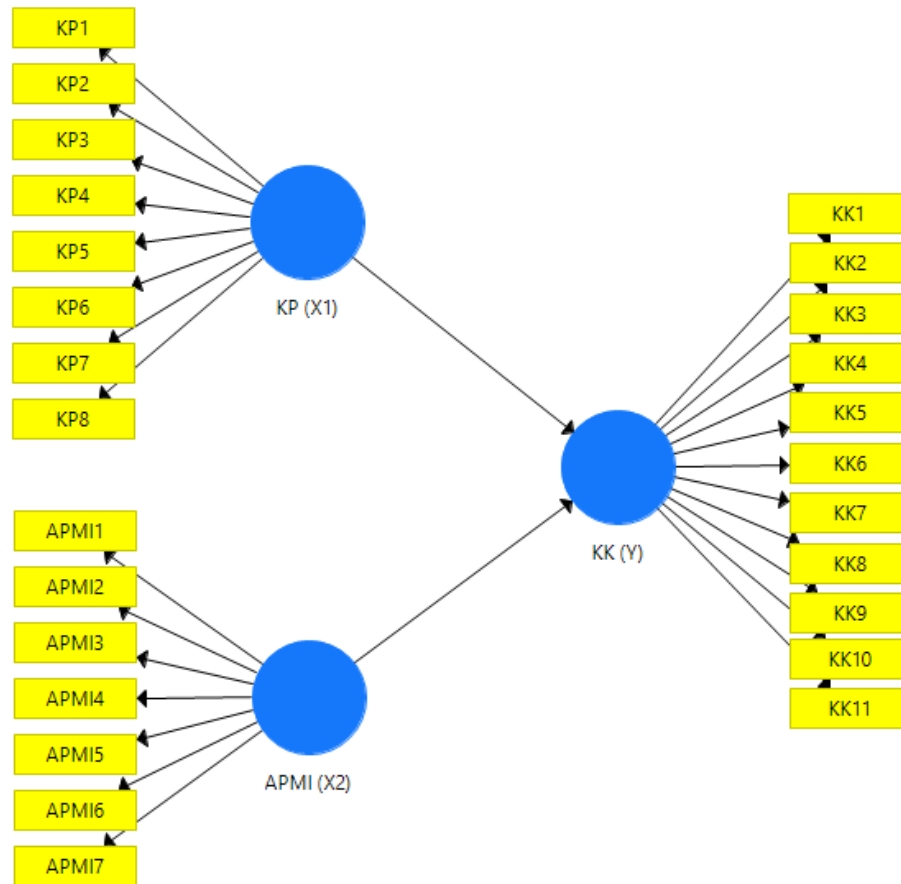
X menyatakan indikator untuk variabel laten eksogen (ξ)

Y menyatakan indikator untuk variabel laten endogen (η)

Λ_x, Λ_y menyatakan *loading matrix* yang menggambarkan seperti koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya.

ϵ_x dan ϵ_y adalah simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Adapun *outer model* dalam penelitian ini dibangun dalam indikator-indikator yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana variabel laten endogen tingkat kemiskinan keluarga dibangun dengan sebelas indikator (KK1, KK2, KK3, KK4, KK5, KK6, KK7, KK8, KK9, KK10, KK11), variabel laten eksogen keberdayaan perempuan dibangun oleh delapan indikator (KP1, KP2, KP3, KP4, KP5, KP6, KP7, KP8), variabel laten eksogen akses pembiayaan keuangan mikro Islam dibangun oleh tujuh indikator (APMI1, APMI2, APMI3, APMI4, APMI5, APMI6, APMI7) Berikut ini adalah gambar rancangan model penelitian:



Gambar 3.2
Rancangan Model Penelitian
Sumber: Diolah Penulis (2021)

2. Tahap 2: Evaluasi Model Pengukuran Reflektif (*Outer Model*)

Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid* dan *reliabel*). Sehingga dalam evaluasi ini akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal berikut:

- a. ***Convergent Validity***, pengujian ini digunakan untuk mengetahui besarnya korelasi skor indikator dengan total skor konstruk dimana setiap item indikator

harus *convergent* atau mempunyai *share* proporsi varian yang tinggi. Untuk mengukur tingkat validitas konvergen ini, dapat dilihat pada hasil pengujian *loading factors*. Indikator dikatakan valid jika *loading factor* ≥ 0.70 . Namun menurut Chin dalam (Ghozali, 2014) bahwa untuk penelitian tahap awal nilai *loading factors* 0,5-0,6 dianggap cukup baik.

- b. ***Average Variance Extracted (AVE)***, pengujian ini untuk mengetahui tingkat variabel laten dalam menjelaskan setiap indikator. Nilai AVE harus di atas 0.50.
- c. ***Composite Reliability***, pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terdapat masalah terkait dengan pengukuran reliabilitas. Penelitian terbebas dari masalah reliabilitas apabila nilai *composite reliability* lebih dari 0.70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif lain dari *cronbach's alpha*, apabila dibandingkan hasil pengujiannya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.
- d. ***Discriminant Validity***, pengujian ini dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted (AVE)*. Prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.

3. Tahap 3: Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun *robust* dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. ***R-Square (R²)***, uji ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi variabel *dependen* yang dapat dijelaskan oleh semua variabel *independen*. Untuk variabel laten endogen yaitu hasil *R-square* sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model

“baik”, “moderat” dan “lemah”. Interpretasinya yaitu perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*.

- b. ***Multicollinearity***, analisis ini bertujuan untuk mengetahui bahwa suatu konstruk yang diukur benar-benar berbeda dengan konstruk lainnya. Pengujian ada tidaknya multikolinearitas dalam model SEM-PLS dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas.
 - c. ***F-Square* (F^2)** untuk *effect size* yaitu untuk menganalisis tingkat prediktor variabel laten apakah lemah, medium atau besar pada tingkat struktural dengan nilai F^2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35.
 - d. ***Q-Square* (Q^2)** yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut: $Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)(1 - R^2_2)$
 - e. ***Goodness of Fit* (GoF)**, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam output SmartPLS. Kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: $GoF = \sqrt{AVE} \times R^2$
- 4. Tahap 4: Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)**

Tahap terakhir pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji *t* dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara *t* hitung dengan *t* tabel. Jika *t* hitung lebih besar dari *t* tabel (*t* hitung > *t* tabel), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat dari nilai *p-value*. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 (*p-value* < 0,05) maka hipotesis diterima dan begitupun sebaliknya.

Berikut adalah rumusan hipotesis penelitian yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta = 0$, artinya keberadaan perempuan tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan keluarga.

$H_a : \beta > 0$, artinya keberadaan perempuan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan keluarga.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta = 0$, artinya akses pembiayaan keuangan mikro Islam tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan keluarga.

$H_a : \beta > 0$, artinya akses pembiayaan keuangan mikro Islam berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan keluarga.